

---

## PEDAGOGI, KEKUATAN DAN TANTANGAN BAGI TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN

**Adri Lundeto**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Email: [adri.lundeto@iain-manado.ac.id](mailto:adri.lundeto@iain-manado.ac.id)

### Abstrak

Kemegahan atau keruntuhan suatu bangsa tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Santri diharapkan memiliki kepribadian yang baik melalui pengajaran agama. Pendidikan agama berusaha untuk membentuk keunggulan manusia dan mengarah pada sikap duniawi kepada Tuhan dan kebahagiaan di masa depan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif sebagai penelitian deskriptif analisis. Pendekatan filosofis dan pedagogis diterapkan untuk memahami topik studi lebih lengkap. Teknik analisis isi adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Transformasi pendidikan di pesantren dapat ditelusuri melalui pengintegrasikan Pendidikan Islam dan bidang ilmu lainnya, merevolusi dan mereformasi kegiatan belajar mengajar di Pendidikan Islam dengan membawa nilai-nilai luhur Islam ke dalam kehidupan nyata, merumuskan kembali materi pembelajaran dalam pendidikan Islam, dan mentransformasikan dan menginternalisasi Pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Transformasi, Tantangan, Pesantren. Pedagogi.

### Abstract

*The splendor or collapse of a nation depends on the nation's education. Santri are expected to have a good personality through religious teaching. Religious education seeks to shape human excellence and lead to a worldly attitude to God and future happiness. This study uses a qualitative methodology as a descriptive analysis research. Philosophical and pedagogical approaches are applied to understand the topic of study more fully. Content analysis technique is data analysis used in this research. The transformation of education in Islamic boarding schools can be traced through integrating Islamic education and other fields of science, revolutionizing and reforming teaching and learning activities in Islamic education by bringing the noble values of Islam into real life, reformulating learning materials in Islamic education, and transforming and internalizing Islamic education.*

**Keywords:** Transformation, Challenges, Islamic Boarding School. Pedagogy.

### A. PENDAHULUAN

Studi antropologi pesantren dari premis Islam tentang sifat tak terpisahkan antara pengetahuan dan kesucian jiwa (Baidlawi, 2006). Pedagogi didefinisikan bukan masalah metode dan teknik praktis, akan tetapi sebagai pendekatan holistik yang berhubungan dengan kapasitas untuk membentuk kepribadian manusia (Bashori, 2017). Lebih khusus lagi, konsep pedagogi pesantren didefinisikan sebagai strategi yang digunakan oleh guru untuk membentuk pribadi santri secara spiritual (Hasan, 2015). Hal ini didukung oleh pendekatan mistik Al-Ghazali terhadap pembelajaran dalam konsepsinya tentang keterkaitan antara hati dan perilaku manusia (Hasyim, 2017). Bagi Al-Ghazali, hati adalah kehalusan spiritual yang transendental dan alat untuk memahami, mempelajari, dan mengetahui hakikat manusia.

Pedagogi Islam diwakili oleh interaksi yang tulus antara guru dan murid melalui lisan, memfasilitasi menghafal, dan pendekatan didaktik terhadap teks-teks suci dan *turost* para ulama terdahulu (Heriyudanta, 2016).

Hal ini juga menunjukkan sesuatu yang kosong dalam penelitian pesantren saat ini dan gagasan tentang 'kesadaran' secara reflektif dalam terlibat di dunia. Secara khusus, tidak dirasakan bagaimana pedagogi pesantren tidak disajikan dari *spirit* pesantren tradisional. Pendekatan mistik Al-Ghazali terhadap pembelajaran terbukti menjadi konstruksi spiritual daripada sosial dan dioptimalkan oleh perwujudan pembelajaran (Junaidi, 2017).

Pesantren yang unggul tetap memberikan suasana yang berakar pada pengembangan skolastik dan spiritualitas. Biasanya kurikulum pesantren tradisional terfokus secara konvensional dan secara alami terbuka terhadap pengaruh beragam yang juga mewakili cara Islam tradisional (Kesuma, 2017). Misalnya, banyak guru pesantren berpengalaman dalam pedagogi Islam dan perkembangan pedagogik Universitas modern seperti behavioris, kognitivis dan gaya konstruktivis yang lebih baru. Studi antropologis pesantren Inggris ini mewakili institusi semacam itu yang didasarkan pada pendidikan pesantren tradisional, tetapi, misalnya, terus mengadopsi mata pelajaran tambahan (Krisdiyanto, Mulfika, Sahara & Mahfud, 2019). Banyak pesantren yang mulai mencari serta mengembangkan cara berpikir dan berbicara yang berbeda tentang pendidikan Islam yang berbeda, pendekatan mistik, boleh jadi meningkatkan kesadaran akan spektrum pengalaman indrawi yang membentuk pedagogi pesantren (Maarif & Rofiq, 2018).

Paradigma ini mengedepankan pemikiran kritis, kemampuan kreatif, pemahaman bebas dan kesadaran holistik santri (Masduqi, 2013). Hal ini memproyeksikan pendidikan pesantren sebagai refleksi kritis terhadap ideologi dominan dan tujuan yang berorientasi pada transformasi sosial. Tujuan utama pendidikan dalam Paradigma kritis adalah untuk secara kritis merefleksikan, mendekonstruksi dan mendukung sistem dan struktur yang tidak adil (Mundiri, 2015). Pendidikan harus memberikan ruang yang cukup bagi pemangku kepentingan dari sudut pandang paradigma pendidikan kritis untuk secara bebas dan kritis mendeteksi dan menilai perubahan masyarakat (Oktari & Kosasih, 2019). Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah "memanusiakan" manusia yang didehumanisasi oleh sistem yang tidak setara (Nofiaturrahman, 2014).

Kegagalan ini juga menarik perhatian banyak pendidik Islam saat ini (Paturhoman, 2012). Pendidikan barat modern dikritik sebagai penyebab utama meluasnya masalah kemanusiaan untuk mendefinisikan paradigma pendidikan Islam, sebuah paradigma yang berat dalam konteks Indonesia (Rizal, 2011). Menurut Iqbal, kesalahan dalam pelatihan Barat modern adalah bahwa pendidikan berkonsentrasi secara eksklusif pada transformasi informasi tanpa berfokus pada saya atau cinta (Royani, 2018). Pendidikan pesantren melibatkan pengajaran dan pelatihan yang mentransfer informasi pengembangan diri dan aspek penting jika orang ingin dibuat sadar dan manusiawi (Saifuddin, 2015). Akhirnya, pendidikan Islam dirancang untuk memecahkan dan membantu orang dalam mencapai tujuan mereka (Sanusi, 2012).

Namun tentu tidak mudah karena pesantren menghadapi kesulitan mempertahankan ajaran mistik yang diilhami Al-Ghazali atau menemukan cara alternatif untuk mengintegrasikan budaya lokal dengan tatanan dunia. Pembentukan subkultur yang mandiri dengan kebebasan berekspresi didasarkan pada banyak nilai budaya (Siswanto, 2015).

Globalisasi, yang ditandai dengan variasi hidup, telah menyebabkan definisi baru dari berbagai hal dan praktik kehidupan yang berbeda (Solichin, 2011). Peradaban tak terhindarkan terintegrasi ke dalam tatanan global, menciptakan hubungan masyarakat dengan batas-batas yang menggelikan dalam jaringan komunikasi internasional. Oleh karena itu, arus informasi memiliki manfaat dan risiko yang parah serta arus orang dan benda. Terbentuknya kebhinekaan (berbeda), nilai jangka panjang, dan hilangnya kemanusiaan misalnya (Sudrajat, 2018).

Arus informasi begitu cepat dan tak terbendung akibat globalisasi, Aliran ini mempengaruhi cita-cita pendidikan Islam sekaligus pengetahuan di dalamnya (Syafe'i, 2017). Adat istiadat, kebiasaan makan, dan aktivitas rekreasi tumbuh sebanding, terutama di kalangan anak muda, dengan gaya hidup yang semakin liberal (Sumardi, 2012). Ini berdampak pada perubahan sosial, ekonomi, dan agama, karena dianggap prinsip-prinsip agama kuno semakin ditinggalkan (Tolib, 2015). Namun, individu yang mengikuti tren, meskipun pada saat yang sama meninggalkan keyakinan agama dan moral, dianggap modern dan canggih (Ulum, 2018).

Globalisasi menuntut kesiapan persaingan global (Usman, 2013). Generasi Indonesia, dituntut dalam aspek ketekunan, ketangguhan, penemuan, dan lain-lain, harus menghadapi dampak persaingan. Upaya yang cukup besar untuk menyelamatkan generasi muda, penerus bangsa, harus dilakukan agar tidak tertinggal jauh dan bersiap menghadapi daya saing global (Zuhriy, 2011). Pendidikan, khususnya pendidikan pesantren, merupakan salah satu upaya kita untuk melawan pengaruh globalisasi.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-pedagogis. Selain itu, pendekatan interdisipliner juga digunakan agar permasalahan penelitian dapat dipahami lebih dalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Disajikan secara deskriptif analisis, yaitu penafsiran isi dibuat dan disusun secara sistematis dan holistik dengan menggunakan dua buah metode, yaitu metode deduksi serta metode induksi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan pesantren mencoba memadukan dua kompetensi, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifah* di bumi, untuk membangun pengetahuan diri bagi santri. Termasuk kemajuan teknis dalam tren pesat globalisasi dan perubahan pola pengajaran dalam dunia pendidikan pesantren. Globalisasi memiliki berbagai pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai-nilai pendidikan pesantren. Pengajaran klasik telah menjadi pendidikan berbasis teknologi baru seperti komputer dan internet.

Dulu, ustadz di pesantren menulis dengan kapur, sesekali membuat sketsa gambar yang belum sempurna, atau menggunakan suara sederhana dan teknik lain untuk mengungkapkan informasi dan pengetahuan. Komputer sekarang tersedia. Jadi metode komunikasi kata-kata, film, suara, musik, visual yang hidup. Dulu para santri tidak bisa melihat dengan cepat jika seorang ustadz berbicara tentang bagaimana kekuatan bisa mengubah bentuk suatu benda tanpa multimedia. Namun mendengarkan tidak sukses melihat, karena rangsangan visual menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi untuk

mempertahankan, mengenali, mengingat, dan menghubungkan fakta dengan konsep. Ustadz secara definitif akan menjelaskan dengan contoh. Globalisasi tidak hanya berdampak baik bagi pendidikan, khususnya komersialisasi pesantren, tetapi juga menantang kemurnian pendidikan di era globalisasi. Banyak pesantren dengan orientasi perusahaan terbentuk.

### **Akar Pengetahuan**

Akar dan tradisi dalam pesantren ada pada keterbukaan dan keakraban diskusi, masalah dan tantangan hafalan, dan bagaimana hal ini tampak berperan dalam perwujudan pengetahuan. Doa dan pengajian memupuk hubungan yang tulus dengan pesantren serta merupakan bagian integral dari spesialisasi dan formasi sosial. Misalnya, jadwal kelas dijadwalkan sekitar waktu sholat dan setelahnya yang merupakan corak khas pesantren Islam tradisional. Pengulangan konstan adalah sesuatu yang diketahui, mengulangi sesuatu secara sadar itu menjadi sesuatu yang dapat sangat lekat dan bahkan jika santri tidak membacanya, karena sudah ada dan menyatu di dalam diri. Beberapa orang menyebut ini 'cendekiawan tunggal' (guru spiritual) dan santri adalah calon penerusnya.

Paling buruk, praktik pedagogis Islam yang tidak kritis dari memberikan validasi firasat tentang bagaimana pendidikan Islam di pesantren itu, hal ini memerlukan eksplorasi lebih jauh bagian pertama dari apa yang dimaksud dengan 'kesadaran kita'. Artinya, 'menyadari indra kita' mengharuskan menundukkan pengalaman tidak sadar, mistis, sensual ke analisis yang ketat melalui partisipasi dan pengamatan. Sifat metafisik hati dan jiwa dan hubungan antara entitas diilustrasikan dengan menggunakan contoh kesehatan tubuh kita dan bagaimana kesehatan lebih condong kepada unsur metafisik daripada fisik.

Dalam memahami ciri dari pedagogi pesantren, harus melihat kebutuhan guru untuk berhubungan dengan siswa dalam menyampaikan pengetahuan eksplisit dan mencapai entitas halus dari hati dan jiwa yang bersifat metafisik. Hal ini menimbulkan masalah keyakinan, tetapi dari perspektif pedagogi Islam, yang gaib adalah bawaan dari proses pengajaran. "Imam Abdul Hamid Al-Ghazali berkata bahwa ketika kita berbicara tentang hati, kita berbicara tentang entitas halus yang memiliki hubungan dengan hati yang bersifat fisik. Jadi hubungan yang ada dengan hati metafisik dan jiwa, mirip dengan hubungan yang ada antara entitas dan kualitas seperti tubuh dan kesehatan. Ketika kesehatan lebih metafisik daripada fisik kita sendiri.

Keterkaitan hati metafisik guru dan murid tidak hanya berkaitan dengan alam fisik di dunia, tetapi juga di 'akhirat' seperti yang dibahas dalam "*Ihya Ulum ad-Deen*" oleh Al-Ghazali. Santri bergumul dengan gagasan tentang hati dan sensoria tak berwujud yang tampaknya diwakilinya. Jika jiwa mengalahkan hati, maka hati akan menjadi terang dan menjadi seperti magnet bagi jiwa. Hati itu sendiri memiliki otoritas dan itu seperti raja yang mengendalikan anggota badan dan meminta mereka untuk melakukan apa pun yang diinginkannya. Badan jasmani yang syahwat dan murka dan jika diperlukan kekuatan dan pengendalian hati, maka hal itu akan menyebabkan hati berbicara kepada anggota badan tentang bagaimana bersikap dan anggota badan kemudian menjadi taat dan patuh pada hati yang taat, bukan tubuh fisik. Pendekatan mistik Al-Ghazali terhadap pembelajaran dan konsepsinya tentang keterkaitan antara hati dan fisik manusia memberikan jalan untuk pemahaman bahwa hati adalah kehalusan spiritual yang bersifat transendental dan menentukan esensi menjadi manusia.

### **Menghafal sebagai Jalan Menuju Pengetahuan**

Di pesantren, menghafal menjadi metode pedagogi untuk mendukung perwujudan pengetahuan yang diwahyukan tentang Al-Qur'an dan gagasan menjadikan santri 'Al-Qur'an yang berjalan'. Oleh karena itu, hal ini cukup menggambarkan pentingnya tindakan menghafal dengan cara yang menangkap maknanya. Dengan menghafal Al-Qur'an, siswa berusaha untuk mewujudkan dan mempertahankan esensi kenabian dan menjadi praktik untuk dekat dengan Tuhan. Pertimbangan utama di atas adalah pengertian kepastian dan perwujudan yang mengarah pada tindakan. Perwujudan sebagai seorang guru (*ustadz*) adalah ketulusan dalam mengajar. Tingkatan tersebut dalam pesantren akan sampai pada titik di mana guru juga merasa malu untuk mengajar kecuali mewujudkannya dalam kehidupan.

Namun, itu tidak berarti bahwa mereka hanya realitas di ruang temporal kita sendiri, hanya bahwa realitas terdiri dari aroma tertentu dan sensasi fisik meluas ke suasana spiritual yang tak terlihat. Hal ini seolah-olah mendukung guru dan siswa dalam hafalan, perwujudan selanjutnya dan memperkaya wawasan mereka dalam proses hafalan. Ini membawa kita ke masalah realisasi dan perwujudan dan bagaimana ini mengarah pada tindakan. Seorang guru menjelaskan, "Ya, ini semua tentang realisasi. Ketika Anda mengajar, sebenarnya bukan mengajarkan kata-kata tetapi tentang ketulusan dan keterikatan Anda pada kata-kata dan itulah bagaimana Anda memengaruhi siswa. Di Barat mereka mungkin menyebutnya gairah tetapi dalam Islam kami menyebutnya ketulusan. Jika Anda tulus dalam mengajar maka Anda merasakan rasa penyesalan dan ketika Anda merasakan rasa penyesalan maka itu akan membantu dan menginspirasi Anda untuk mempraktikkan apa yang Anda ajarkan dan menginspirasi Anda untuk mewujudkannya".

Seorang guru menekankan pentingnya konsistensinya dalam pengulangan harian dan selalu mengingatkan rahasia dari konsistensi mengingat dan menghafal. Ketika hal-hal yang menjadi perhatian disebutkan atau dilakukan secara konsisten maka kita melihat buah dari tindakan kita.

### **Transmisi dan Ekspresi Lisan**

Selain itu, masing-masing konsep pedagogis ini terlihat berbeda melalui masing-masing pengertian yang terpisah, dan seperti yang telah sebutkan, pedagogi Islam mengutamakan kelisanan (suara) dan perwujudan. Hal ini diilustrasikan melalui tradisi dalam transmisi lisan teks-teks suci seperti Al-Qur'an. Hal ini juga menyentuh sifat intrinsik transmisi dan hafalan lisan yang muncul dari tuntutan bahasa Arab, tradisi kelisanan, dan empati dengan pemahaman yang kompleks tentang ilmu dan kesakralan. Dimensi lisan Al-Qur'an, dikombinasikan dengan signifikansi tradisional memori dalam transmisi pengetahuan, mempengaruhi seluruh tradisi intelektual Islam dan pendekatan pedagogis. Wahyu Al-Qur'an bersifat pendengaran dan hafalan sebelum mengkristal dalam bentuk teks tertulis. Hal ini tentu saja menjadikan mereka begitu integral dalam pembentukan ciri-ciri pedagogi pesantren.

Pertama, santri secara spiritual berakar pada gagasan menyampaikan pengetahuan dan guru sebagai pemancar pengetahuan tersebut. Kedua, santri secara kultural berakar pada tradisi kelisanan dan cerita yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kebutuhan untuk menjaga keasliannya untuk mendukung transmisi, keaslian, kualitas konten, dan mempertahankan tradisi lisan. Selain itu, dalam tradisi pesantren guru adalah siswa, dan

persepsi bahwa siswa akan menjadi guru merupakan bagian integral untuk menjaga jalur transmisi otentik dan dijiwai sebagai harapan antara guru dan siswa, gagasan bahwa guru sebagai murid dipandang penting. Ciri khas pedagogi pesantren terlihat ketika kita mengarahkan semua perhatian ke arah proses pengajaran, dan ini disebabkan oleh fakta bahwa ia mengutamakan kelisanan (suara), kinestesia dan perwujudan.

Transmisi lisan dan hubungan melalui rantai keilmuan, yang disahkan oleh Nabi Muhammad, tetap berperan penting bagi hubungan guru dan murid. Selain itu, pesantren adalah lingkungan yang menghargai jalur transmisi sebagai sarana untuk keaslian daripada koneksi kesukuan atau ulama dengan garis keturunan Nabi Muhammad. Tapi yang jelas, ketika jalur transmisi secara alami bertabrakan dengan suku-suku dari garis keturunan yang signifikan secara historis dan diakui, ini biasanya membawa pengajaran ke hubungan yang tulus dengan siswa. Sekali lagi, ini memperkuat kembali rantai transmisi lisan yang menggambarkan gagasan sentral dari 'kebenaran abadi'. Indera yang diistimewakan memperkuat sifat integral dari hafalan dan transmisi lisan sebagai penghubung untuk mempertahankan transmisi pengetahuan dan yang suci.

### **Tantangan Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi**

Melihat beragamnya dampak era globalisasi terhadap pendidikan pesantren, pesantren sebenarnya memiliki tantangan yang berat dalam menghadapi dan melindungi peserta didik dari dampak negatifnya. Isu-isu tersebut meliputi tantangan budaya, etika dan moral dari kemajuan teknologi informasi dan transportasi; kedua, penerapan perdagangan bebas dan mendunia, artinya lulusan dihadapkan pada persaingan yang kuat di tempat kerja; dan ketiga, survei internasional; Hasil survei menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia (termasuk pendidikan yang berbasis religius) masih rendah atau bahkan berada pada posisi terbawah dibandingkan negara tetangga, dan keempat adalah masalah modal sosial yang rendah yang pada dasarnya bersumber dari kepercayaan (*trust attitude*).

Melindungi dan membentuk santri, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotornya di pesantren, berangkat dari kurikulum yang dikembangkan di sekolah, bagaimana pemerintah merancang kurikulum, dan bagaimana sekolah mengimplementasikan setiap indikator dalam proses belajar mengajar, namun hal ini tidak berlaku bagi pesantren. Jadi, merancang program pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum pesantren memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan ketiga orientasi tersebut, tantangan pendidikan pesantren dapat ditentukan menjadi tiga aspek: struktural, budaya, dan sumber daya manusia. Masalah yang muncul adalah keterbatasan dana yang dialokasikan oleh Kementerian Agama. Hal ini berdampak pada minimnya sarana dan prasarana serta berkembangnya aspek immaterial. Idealnya, pembiayaan pendidikan tidak mempertimbangkan aspek struktural tetapi pengeluaran setiap santri.

Pesantren dihadapkan pada pengesahan UU No 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, yang menjawab tantangan struktural ini. Undang-undang ini menimbulkan dilema lebih lanjut karena kelompok dan departemen agama harus memberikan pengelolaan uang kepada otoritas lokal. Sebaliknya, persoalan pengelolaan agama harus diserahkan secara nasional (sentralistik). Menurutnya, keberadaan lembaga pendidikan Islam harus dipertahankan dan perlakuan yang adil di bidang pemahaman harus menjadi bahan

investigasi pembuatan kebijakan secara menyeluruh.

Banyak lembaga pendidikan Islam yang secara budaya dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua, terutama pesantren dan sekolah dasar dan sekolah menengah atas. Anggapan ini berdampak pada masyarakat Islam yang mengizinkan anak-anaknya belajar di sekolah tersebut. Personil dan fasilitas sekolah pendidikan Islam bertanggung jawab atas visi sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Hal ini berdampak pada minimnya pendidikan di lembaga pendidikan Islam dari orang-orang Muslim yang berpendidikan dan bergaji tinggi serta orang-orang berkuasa.

Sumber daya manusia; pegawai pengajar dan administrasi perlu ditambahkan ke manajer dan pekerja tertentu di fasilitas pendidikan Islam, termasuk guru dan staf pelatih. Guru yang profesional dan mumpuni hanya sedikit, seperti pada mata pelajaran dasar (Matematika, IPA, Biologi, Kimia, dan lainnya), jumlah guru yang kurang memadai, yang sangat mempengaruhi lulusan (*output*).

### **Menangkap Peluang dan Merancang Strategi Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi**

Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, menangkai pengaruh globalisasi. Jatuh atau mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh status pendidikannya. Siswa harus memiliki kepribadian yang baik dalam pendidikan agama. Pendidikan agama berusaha membentuk jiwa manusia (*human perfect*), yang mengarah pada visi ketuhanan dan kebahagiaan dunia dan masa depan. Pendidikan agama juga diharapkan dapat membentuk rasa percaya diri siswa sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Strategi pengembangan pendidikan harus dirancang untuk menghadapi globalisasi dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas: 1) Mengutamakan model perencanaan (*partisipatif*) pendidikan berdasarkan evaluasi kebutuhan dan spesifikasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pendidikan merupakan permintaan untuk disikapi; 2) Peran pemerintah adalah sebagai katalisator, fasilitator dan pemberdayaan masyarakat bukan sebagai penggerak, penentu dan penguasa pendidikan; 4) Pemanfaatan sumber daya eksternal (*out-sourcing*), pemanfaatan berbagai potensi sumber daya (*pembelajaran*), sekolah yang ada, lembaga masyarakat, perusahaan/industri dan lembaga lain yang sangat peduli dengan pendidikan (5) memperkuat fokus pendidikan dengan fokus pada pertemuan kebutuhan masyarakat, pemangku kepentingan, pasar dan pesaing;

Dengan menggunakan TI, lembaga pendidikan (*pendidikan formal, informal, dan nonformal*) dapat menggunakan TI untuk memperoleh informasi untuk mengembangkan potensi dan lingkungannya (*misalnya, penggunaan internet, pembelajaran multi-media, sistem informasi terintegrasi, dan lain-lain*).

Penting juga untuk menciptakan kembali dan mereformasi pesantren dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mengatasi kesulitan global melalui langkah-langkah berikut: Pemeriksaan agama yang kritis dan ekstensif, normatif, dan historis sangat penting. Teks normatif yang sakral harus dipahami secara menyeluruh untuk memahami nilai-nilai fundamental agama secara utuh. Sementara itu, pengetahuan masyarakat tentang agamanya harus dikaji dari perspektif sejarah sepanjang sejarah. Pendidikan Islam harus terintegrasi dengan sektor intelektual lainnya. Menjamin bahwa pendekatan dikotomis tidak menghasilkan perbedaan antara nilai-nilai Islam dengan ilmu-

ilmu lain dalam pendidikan. Moralitas dan etika, bukan hanya topik agama, diajarkan di barat. Dalam tata cara upacara, ajaran agama mengandung kesulitan-kesulitan spiritual tertentu. Sebagai sumber moral dan budi pekerti bagi anak didik, segala kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah ditujukan. Kajian pendidikan Islam harus direvolusi dengan membawa ke dalam kehidupan nyata prinsip-prinsip luhur Islam yang didukung oleh keadilan atau perdamaian antaragama. Materi pembelajaran Islam harus dirumuskan kembali. Selain membenahi sarana pendidikan Islam yang selama ini lebih menitikberatkan pada ranah kognitif dengan mengabaikan ranah psiko dan afektif, strategi pendidikan multikultural membutuhkan sarana pendidikan Islam yang berujung pada kerusuhan di berbagai daerah.

Dalam menggunakan pergaulan, keteladanan, ajakan dan latihan, diperlukan transformasi dan asimilasi cita-cita keagamaan ke dalam kepribadian santri. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses transformasi nilai, internalisasi nilai, pembiasaan nilai, pembangunan kembali nilai, dan penyesuaian nilai. Peran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewarisi dan mengembangkan cita-cita Islam dan untuk memenuhi ambisi masyarakat dan tuntutan pekerja di setiap tingkatan, dan mencapai keadilan, kemakmuran dan ketahanan. Dalam dua pendekatan, evolusi dan revolusi dapat dilakukan untuk mentransformasi dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Evolusi membutuhkan kesabaran dan daya tahan serta jangka waktu yang lama. Di sisi lain, Revolusi membutuhkan perombakan sistem nilai yang ada, dan nilai-nilai baru disesuaikan atau diganti. Kemungkinan perpisahan, konflik, atau perang tidak dikecualikan dari strategi ini.

Kami membutuhkan guru besar yang ahli dalam bidang agama Islam. Saat ini, salah satu masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas mahasiswa adalah pengangkatan guru besar yang tidak memenuhi kriteria. Kritik berkisar dari inefisiensi guru, kurangnya keinginan, dan etos kerja hingga ketidakmampuan mengajar.

### **Kontribusi Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Meskipun pendidikan pesantren menghadapi tantangan yang cukup berat di era globalisasi, namun memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan Indonesia. Dari seluruh kontribusi tersebut, ada dua kontribusi besar yang diturunkan, yaitu *character building* dan kontribusi sistem perenial. Yang pertama adalah pembentukan karakter. Tidak dapat dipungkiri, lembaga pendidikan Islam berkontribusi besar dalam pembentukan karakter santri, karena sistem pesantren yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dapat membentuk karakter santri secara memadai.

Selain karakter yang baik, lembaga Pendidikan Islam juga menciptakan karakter militan. Karakter ini sebenarnya merupakan landasan dasar pembangunan ekonomi di lembaga pendidikan Islam. Ketika lembaga pendidikan lain secara profesional membayar karyawannya untuk mengelola unit bisnis mereka, lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, menugaskan 'santri' mereka untuk mengelola unit bisnis tanpa bayaran. Ketika lembaga pendidikan lain menghabiskan banyak uang untuk gaji guru, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren hanya menghabiskan lebih sedikit tanpa mengurangi hak dan kesejahteraan guru. Orientasi mengajar guru adalah ibadah tanpa menuntut sesuatu yang besar kepada lembaga yang mereka layani. Ada pepatah di pesantren sebagai "pikirkan apa yang telah Anda berikan kepada pesantren, bukan apa yang telah diberikan pesantren kepada Anda."

Ungkapan-ungkapan tersebut membangkitkan dan membentuk karakter militan santri. Pada saat itu, baik guru maupun santri secara sadar dan tidak sadar akan membantu lembaga pendidikan Islam di era globalisasi di mana segala sesuatu dinilai dengan uang. Karakter terakhir yang dibentuk oleh lembaga pendidikan Islam adalah karakter spiritual. Karakter ini secara tidak langsung mampu membentengi siswa dari *moral hazard*. Dekadensi moral yang dihadapi dunia saat ini, seperti anarkisme, narkoba, seks bebas, dan lainnya, akan dapat diminimalisir sedikit demi sedikit jika setiap siswa memiliki karakter spiritual.

Jika siswa memiliki Spiritual Quotient (SQ) atau Kecerdasan Spiritual, mereka akan membentuk karakter spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) secara kognitif, emosional dan spiritual dapat menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya. Kemampuan memberi makna ibadah pada setiap tingkah laku dan tindakan melalui langkah dan pemikiran yang wajar dalam pikiran individu dan integralis, dan prinsip 'Hanya karena Allah' adalah gambaran lain dari wawasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat dipupuk dalam praktiknya untuk membentuk karakter kepemimpinan spiritual, dan banyak yang mensyukuri segala rejeki. Seorang pemimpin intelektual dapat mempengaruhi dan membimbing rakyatnya dengan cara yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan restunya.

Kontribusi kedua pesantren bagi Pendidikan Indonesia adalah kontribusi sistem perenial. Meski digitalisasi menyentuh hampir semua aspek era globalisasi, sistem pendidikan Islam tradisional terbukti mampu melahirkan generasi unggul. Meski demikian, era digitalisasi tidak serta merta mematikan pembelajaran tradisional dan klasikal. Karena pembelajaran tradisional dan sorogan memberikan hal-hal yang tidak tergantikan oleh hal-hal digital di era digital. Pembelajaran tradisional dan sorogan tidak hanya fokus pada pengetahuan sebagai objek studi tetapi juga pada moralitas dan pesan moral yang ditransfer oleh pembelajaran tradisional, yang tidak dapat dicapai dengan pembelajaran digital atau e-learning.

Lembaga Pendidikan Islam dapat mempertahankan identitasnya sebagai lembaga kader dan lembaga warisan budaya melalui sistem pembelajaran perenial. Era digital terbukti tidak mampu mengikis dan menggantikan pembelajaran tradisional.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara tantangan, peluang, dan kontribusi pesantren di era globalisasi. Pertama, terkait dengan tantangan pendidikan di pesantren. Tantangan tersebut meliputi tantangan budaya, tantangan modal sosial yang rendah, tantangan sumber daya manusia, dan tantangan struktural. Kedua, strategi yang dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi ini termasuk: a) mempromosikan model perencanaan pendidikan (partisipatif); b) mendorong pemerintah untuk berperan sebagai katalisator, fasilitator, dan pemberdayaan masyarakat; c) penguatan fokus pendidikan; d) memanfaatkan sumber daya eksternal (out-sourcing); e) memperkuat kerjasama dan jejaring dengan berbagai pihak; f) menciptakan citra yang lembut bagi masyarakat sebagai orang yang gemar belajar, dan g) memanfaatkan teknologi informasi.

Selain itu, perlu dilakukan rekonstruksi dan reformasi Pendidikan Islam yang dapat dilakukan melalui tindakan sebagai berikut: 1) melakukan kajian agama yang kritis serta komprehensif baik dalam bentuk normatif maupun historis; 2) mengintegrasikan pendidikan Islam dengan bidang ilmu lainnya; 3) merevolusi/mereformasi kegiatan belajar-mengajar

pendidikan Islam dengan menanamkan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan nyata; 4) merumuskan kembali materi pembelajaran pendidikan Islam, dan 5) mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian siswa.

Ketiga, mengenai kontribusi pendidikan Islam di Indonesia di era globalisasi. Dari sekian banyak kontribusi pendidikan Islam dalam Pendidikan Indonesia, ada dua kontribusi besar yang diperoleh: pembentukan karakter dengan penanaman karakter individu, spiritual, dan militan. Poin berikut adalah tentang kontribusi sistem perennial dalam bentuk pembelajaran tradisional yang berdedikasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baidlawi, H. M. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Bashori, B. (2017). Modernisasi lembaga pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47-60.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan modernisasi pendidikan pondok Pesantren. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296-306.
- Hasyim, H. (2015). Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 57-77.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145-172.
- Junaidi, K. (2017). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95-100.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2, 63-74.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola pengembangan kurikulum pendidikan pesantren berkarakter: Studi pondok pesantren nurul ummah Mojokerto. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-16.
- Masduqi, I. (2013). Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-20.
- Mundiri, A. (2015). Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201-216.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52.
- Paturohman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubaḥ, Bandung). *Jurnal Tarbawi*, 1(1).
- Rizal, A. S. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim*, 9(2), 95-112.
- Royani, A. (2018). Eksistensi Pendidikan pesantren dalam Arus perubahan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 375-392.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207-234.

## ARTIKEL

---

- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 123-139.
- Siswanto, S. (2015). Desain Mutu Pendidikan Pesantren. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 259-275.
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Jurnal Tadris*, 6(1).
- Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64-88.
- Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.
- Ulum, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 240-257.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101-119.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.